

**NILAI-NILAI ETIKA DALAM NOVEL “DI ANTARA DUA  
SUJUD” KARYA MUHAMMAD IRATA**

**SKRIPSI**

**Muhammad Nabil Putra Maladi  
NPM: 1931010082**



**AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/2024M**

**NILAI-NILAI ETIKA DALAM NOVEL “DI ANTARA DUA  
SUJUD” KARYA MUHAMMAD IRATA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas  
Islam Negeri Raden Intan Lampung Untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu dalam  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

**Oleh:**

**Muhammad Nabil Putra Maladi**

**NPM: 1931010082**

**Pembimbing I: Muhammad Nur, M.Hum**

**Pembimbing II: Nesia Muasyara, S. Ag. M.Ag**



**AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/2024 M**

## ABSTRAK

### **Nila-Nilai Etika dalam Novel “*Di Antara Dua Sujud*” karya Muhammad Irata**

**Oleh:**

**Muhammad Nabil Putra Maladi**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai etika yang terkandung dalam novel “*Di Antara Dua Sujud*” karya Muhammad Irata. Dalam novel “*Di Antara Dua Sujud*” karya Muhammad Irata digambarkan seorang pemuda bernama Furqon yang diuji oleh berbagai fitnah dunia, tetapi Furqon tetap taat beribadah dan tetap menjaga keimanannya dari godaan wanita yang ada di sekitarnya. Furqon juga tetap menjaga relasinya terhadap Tuhan dan sesama manusia.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan menggunakan teknik analisis data *content analysis* (analisis isi), interpretasi, dan juga kesinambungan historis. Data primer diperoleh langsung dari novel “*Di Antara Dua Sujud*” karya Muhammad Irata, sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa buku yaitu K. Bertens, *Etika*. Yogyakarta: Kanisius. 2013, DR. Franz von Magnis, *Etika Umum*. Yogyakarta: Kanisius. 1975, Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius. 1987, dan James Rachels, *Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius. 2004. Semua data tersebut merupakan bahan-bahan untuk menunjang dan untuk menganalisis nilai etika yang terdapat dalam novel “*Di Antara Dua Sujud*” karya Muhammad Irata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel “*Di Antara Dua Sujud*” karya Muhammad Irata terdapat nilai-nilai etika/moral yang terkandung dalam novel “*Di Antara Dua Sujud*” karya Muhammad Irata menggunakan perspektif Franz Magnis Suseno meliputi nilai kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, dan kritis. Nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya pesan etika/moral yang sangat tinggi dalam novel “*Di Antara Dua Sujud*” sehingga menjadikan novel tersebut menjadi novel yang dinikmati pembacanya. Kemudian terdapat nilai-nilai religius yang mencakup Akidah (keimanan) dan beribadah. Akidah Islamiyah (keimanan) selalu

dikaitkan dengan rukun iman yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada *Qada'* dan *Qadhar*. Sedangkan nilai-nilai beribadah mencakup shalat, berdzikir kepada Allah, dan berdoa kepada Allah SWT.

**Kata kunci:** Etika, Novel, Religius



## ABSTRACT

### **Nilai-Nilai Etika dalam Novel “*Di Antara Dua Sujud*” karya Muhammad Irata**

**Oleh:  
Muhammad Nabil Putra Maladi**

This research aims to analyze the ethical values contained in the novel "*Di Antara Dua Sujud*" by Muhammad Irata. In the novel "*Di Antara Dua Sujud*" by Muhammad Irata, a young man named Furqon is described as being tested by various slanders from the world, but Furqon remains obedient to worship and maintains his faith from the temptations of the women around him. Furqon also maintains his relationship with God and fellow humans.

This research uses documentation data collection techniques and uses content analysis, interpretation and historical continuity data analysis techniques. Primary data was obtained directly from the novel "*Di Antara Dua Sujud*" by Muhammad Irata, while secondary data was obtained from several books, namely K. Bertens, *Etika*. Yogyakarta: Kanisius. 2013, DR. Franz von Magnis, *Etika Umum*. Yogyakarta: Kanisius. 1975, Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius. 1987, dan James Rachels, *Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius. 2004 . All of this data is material to support and analyze the ethical values contained in the novel "*Di Antara Dua Sujud*" by Muhammad Irata.

The results of the research show that the novel "*Di Antara Dua Sujud*" by Muhammad Irata. Has ethical values contained in the novel "*Di Antara Dua Sujud*" by Muhammad Irata using Franz Magnis Suseno's perspective include the values of honesty, authentic values, willingness to take responsibility, moral independence, moral courage, humility and critical thinking. These values show that there is a very high ethical/moral message in the novel "*Di Antara Dua Sujud*" thus making the novel a novel that readers will enjoy. Then religious values which include Akidah (faith) and worship. The Islamic creed (faith) is always associated with the pillars of faith which include faith in Allah, faith in Allah's angels, belief in Allah's books, belief in Allah's Messengers, belief in the Last Day, and belief in Qada' and

Qadhar. Meanwhile, the values of worship include prayer, dhikr of Allah, and praying to Allah SWT.

**Keywords:** Ethics, Novel, Religious



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nabil Putra Maladi  
NPM : 1931010082  
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Nila-Nilai Etika dalam Novel “Di Antara Dua Sujud” karya Muhammad Irata**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 22 Januari 2024  
Penulis,



Muhammad Nabil Putra Maladi  
NPM. 1931010082





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Susratmin Sukarame I Bandar Lampung (0721) 704030

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi

**“NILAI-NILAI ETIKA DALAM NOVEL  
DI ANTARA DUA SUJUD KARYA  
MUHAMMAD IRATA.”**

Nama

Muhammad Nabil Putra Maladh

NPM

1931010082

Jurusan

Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas

Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Telah dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqsyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II**

**Muhammad Nur, M. HUM**

**Nesia Mu'isyara, S.Ag, M.Ag**

**NIP. 198104152011011005**

**NIK. 2021120119950808093**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan**

**Drs. Ahmad Zaeny, M.Kom.I**

**NIP. 19207051995031001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung (0721) 704080

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Etika Dalam Novel Di Antara Dua Sujud Karya Muhammad Idris”** disusun oleh nama **Muhammad Nabil Putra Maladi NPM: 1931010082** Program Studi **Aqidah dan Filsafat Islam** Telah diujikan dalam sidang **Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung** pada Hari/Tanggal **Kamis, 07 Maret 2024**

**TIM PENGUJI**

Ketua : Drs. Ahmad Zaeny, M.Kom.I

Sekretaris : Nofrizal, M.A

Penguji Utama : Dr. Abdul Aziz, M.Ag

Penguji Pendamping I : Muhammad Nur, M.Hum

Penguji Pendamping II : Nesia Mu'asyara, S.Ag, M.Ag

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Isnaeni, M.A

403302000031001

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	D	Zet (dengantitik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zal	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titikdi bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	TH	te (dengan titikdi bawah)

ظ	Zha	ZH	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	...'...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
ه	Ha	H	Ha
و	Waw	W	We
ء	Hamzah	...'...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) (yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')).

### Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

مُتَعَدِّينَ	Ditulis	<i>muta'qqidin</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## 2. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Contoh:

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakātul-fītri</i>
هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).  
Contoh:

كرمة الولايا	Ditulis	<i>Karāmah al auliyā'</i>
--------------	---------	---------------------------

### 3. Vokal pendek

◌ِ	Kasrah	Ditulis	<i>I</i>
◌َ	fathah	Ditulis	<i>A</i>
◌ُ	ḍammah	Ditulis	<i>U</i>

### 4. Vokal panjang

1	Fathah + alif جاهلية jahiliyyah	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' ماتى يسعى matī yas'ā	Ditulis	Ā <i>yas'ā</i>
3	Kasrah + ya' ماتى كريم matī karīm	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4	Dhammah + wawumati فروض furūḍ	Ditulis	Ū <i>Furūd</i>



## 5. Vocal Rangkap

1	Fathah + ya' بينكم	Ditulis	<i>Ai Bainakum</i>
2	Fathah + wawu قول	Ditulis	<i>Au Qaulun</i>

## 6. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لذين شركرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## 7. Kata Sandang Alif + Lam

a. Apabila diikuti huruf Qamariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “al”

الذُرَّان	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

b. Apabila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf “al” nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

## 8. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i> atau <i>ẓawil furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as- Sunnah</i> atau <i>ahlussunnah</i>





## MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',” (Q.S Al-Baqarah: 45)



## PERSEMBAHAN

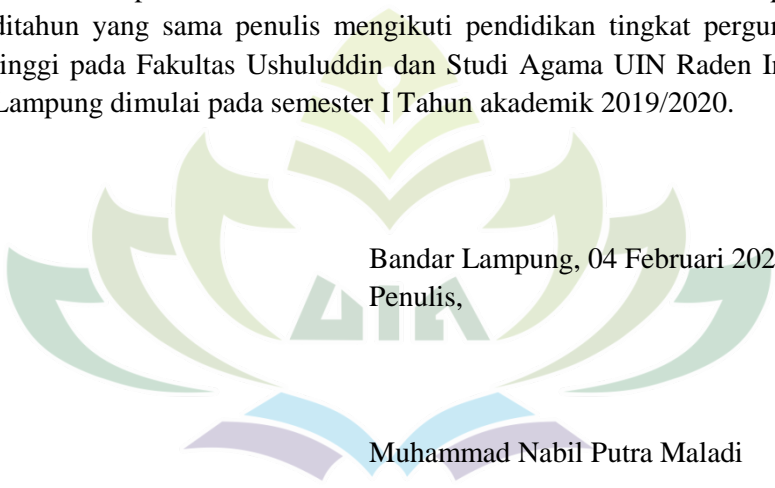
Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Bapak Beni Surya Maladi, A. Md, dan Ibu Lamtana, S. Pd yang tercinta dan tersayang, tanpa bantuan doa, motivasi, masukan dan dorongan semangat dari kalian saya tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah berjuang sampai saat ini dan terima kasih telah mendidik anakmu sampai sejauh ini. Sehat selalu papa dan mama, semoga umur papa dan mama selalu diberkahi oleh Allah SWT dan dilindungi-Nya dalam setiap langkah.
2. Saudari kandungku Giovanni Selima yang selalu memberi semangat dan membantu dengan doa dalam penulisan skripsi ini.
3. Almamaterku tercinta, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.



## **RIWAYAT HIDUP**

Muhammad Nabil Putra Maladi, dilahirkan di Martapura pada tanggal 25 Desember 2001, anak pertama dari pasangan Bapak Beni Surya Maladi dan Ibu Lamtana. Pendidikan dimulai dari Taman kanak-kanak (TK) Pertiwi dan selesai pada tahun 2007. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 6 Martapura dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) 1 Martapura dan lulus pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Martapura dan selesai pada tahun 2019. Setelah lulus dari SMAN 2 Martapura ditahun yang sama penulis mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I Tahun akademik 2019/2020.



Bandar Lampung, 04 Februari 2024  
Penulis,

Muhammad Nabil Putra Maladi

## KATA PENGANTAR

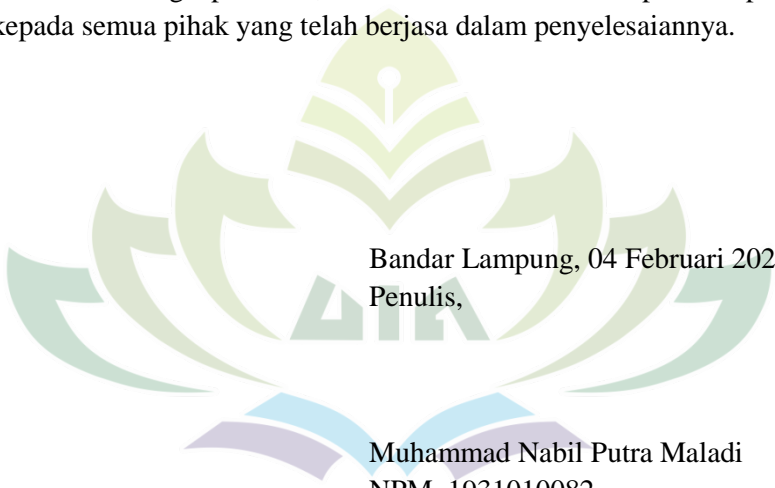
Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Etika Dalam Novel *Di Antara Dua Sujud Karya Muhammad Irata***”. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah ke pangkuan sang kekasih Allah, Nabi Muhammad SAW, yang kita nanti-nantikan shafaatnya kelak di hari akhir nanti. Penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Ahmad Zaeny, M.Kom.I dan Bapak Nofrizal, M.A selaku ketua dan sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Muhammad Nur, M. Hum, selaku dosen pembimbing skripsi I yang telah bersedia memberikan pikiran, tenaga dan waktu sibuknya membimbing dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Ibu Nesia Muasyara, S.Ag., M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi II yang telah bersedia memberikan pikiran, tenaga dan waktu sibuknya membimbing dalam penulisan skripsi hingga selesai.
6. Seluruh Dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu selama masa perkuliahan.
7. Bapak dan ibu pegawai perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa meminjamkan buku kepada penulis demi terselesaikannya penulisan skripsi ini
8. Kedua orang tua yang selalu memberikan doa, motivasi, dan

semangat hingga skripsi ini selesai.

9. Jeni Santika dan Tegar Satria, yang senantiasa membantu, menemani dan menyemangati penulis.
10. Teman-teman seperjuangan khususnya kelas AFI A & B angkatan 2019 atas pengalaman dan kenangan yang indah selama masa perkuliahan.
11. Semua pihak yang telah banyak membantu hingga selesainya skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, dan Allah SWT melimpahkan pahala kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaiannya.



Bandar Lampung, 04 Februari 2024  
Penulis,

Muhammad Nabil Putra Maladi  
NPM. 1931010082

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>vii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANLITERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xiv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>xvi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	10
H. Metode Penelitian.....	15
I. Kerangka Teoritik .....	19
J. Sistematika Penulisan.....	19
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>21</b>
A. Konsep Etika .. .....	21
B. Konsep Etika Franz Magnis Suseno.....	24
C. Etika Sebagai Cabang Filsafat.....	31
D. Etika Sebagai Ciri Khas Filfasat .....	32
E. Etika Sebagai Ciri Khas Moral.....	33
F. Sastra .....	38
1. Pengertian Sastra .....	38
a. Pengertian Novel.....	40
b. Cerpen .....	41
c. Puisi... ..	42
2. Macam-macam Novel.....	43



3. Unsur-unsur Novel.....	44
4. Ciri-ciri Novel.....	46
G. Konsep Nilai .....	47
<b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Biografi Muhammad Irata.....	49
B. Sinopsis Novel <i>Di Antara Dua Sujud</i> .....	50
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>53</b>
A. Nilai-nilai Etika Pada Novel “ <i>Di Antara Dua Sujud</i> ” karya Muhammad Irata Dalam Perspektif Franz Magnis Suseno. ....	54
1. Kejujuran .....	54
2. Nilai-nilai otentik.....	55
3. Kesiediaan bertanggung jawab .....	57
4. Kemandirian moral .....	58
5. Keberanian moral.....	61
6. Kerendahan hati .....	62
7. Kritis .....	64
B. Nilai-nilai Religius Yang Terkandung Pada Novel “ <i>Di Antara Dua Sujud</i> ” karya Muhammad Irata .....	67
1. Akidah (Keimanan) .....	68
a. Iman kepada Allah .....	68
b. Iman kepada kitab-kitab Allah .....	69
c. Iman kepada Nabi .....	71
d. Iman kepada hari akhir.....	73
e. Iman kepada Qada dan Qadar/Takdir.....	75
2. Ibadah .....	76
a. Shalat.....	76
b. Berdzikir kepada Allah SWT .....	78
c. Berdoa kepada Allah SWT.....	80
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>83</b>
A. Simpulan.....	83
B. Rekomendasi .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>45</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

#### 1. Etika

Etika menurut Bertenz adalah ilmu yang membahas tentang moralitas manusia atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas. Cara lain untuk merumuskan hal yang sama adalah bahwa etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral.<sup>1</sup> Menurut Amin, etika sepadan dengan akhlak atau ilmu akhlak, yaitu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat<sup>2</sup>. Etika menurut Solomon adalah karakter individu, termasuk pengertian orang baik dan hukum sosial yang mengatur, mengendalikan, dan membatasi perilaku kita.<sup>3</sup> Selanjutnya menurut Franz Magnis Suseno etika adalah ilmu yang mencari orientasi atau ilmu yang memberikan arah dan pijakan dalam tindakan manusia. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika ialah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).<sup>4</sup>

#### 2. Novel

Novel merupakan sebuah karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia seperti yang dialami orang dalam kehidupan sehari-hari, tentang suka-duka, kasih dan saying, tentang watak dan jiwa

---

<sup>1</sup> Bertens. *Etika*, (Kanisius: Yogyakarta, 2013), 13.

<sup>2</sup> Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlaq*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1995), 6.

<sup>3</sup> Andi Rasyid Pananrangi, *Etika Birokrat*, (CV Sah Media: Makassar 2017),

<sup>4</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2002), 309.

dan sebagainya.<sup>5</sup> Menurut Soetarno, novel adalah suatu cerita prosa yang sederhana. Sederhana karena hanya menceritakan suatu kejadian yang luar biasa karena dengan kejadian itu lahirlah suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya.<sup>6</sup> Wellek dan Warren mengatakan, novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis.<sup>7</sup> Novel tidak hanya serangkaian tulisan yang tersusun dan tertuang karena jiwa pengarang, tetapi merupakan bagian yang menampilkan gambaran kehidupan sedangkan kehidupan itu merupakan suatu kenyataan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam sebuah novel terdapat berbagai nilai-nilai yang terkandung didalamnya, nilai-nilai tersebut merupakan cara pengarang dalam menyampaikan pesan-pesan untuk pembacanya.

### 3. Novel “*Di Antara Dua Sujud*”

Novel “*Di Antara Dua Sujud*” karya Muhammad Irata merupakan novel yang menggambarkan keteguhan iman dua orang pemuda soleh yang diuji oleh berbagai fitnah dunia, kedua pemuda itu sangat taat beribadah dan sangat menjaga keimanannya dari godaan para wanita di sekitarnya. Novel “*Di Antara Dua Sujud*” karya Muhammad Irata ini bergenre religius dan baik untuk dibaca, dikaji dan dipelajari dikalangan para remaja saat ini karena sarat akan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman hidup dan menambah wawasan. Selain itu, novel juga dapat memberikan hiburan kepada pembacanya melalui kisah-kisah yang dihadirkan oleh penulisnya.

---

<sup>5</sup> Badudu dan Zain (dalam Aziez dan Hasim), *Menganalisis Fiksi*, (Ghalia Indonesia: Bogor, 2010), 2.

<sup>6</sup> Hendrawansyah, *Paradogs Budaya Tinjauan Struktrualisme Genetik Goldman*, (Uwais Inspirasi Indonesia: Ponorogo, 2018), 6.

<sup>7</sup> Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*, (CV Jakad Media Publishing: Surabaya, 2020), 24.

#### 4. Muhammad Irata

Muhammad Irfandi Ontalu atau yang biasa dikenal dengan sebutan Muhammad Irata adalah alumnus D1 Sekolah Tinggi Pertahanan Nasional Yogyakarta tahun 2005, dan lahir pada 3 Juni 1986. Muhammad Irata kini menjadi pegawai negeri dan aktif dalam pengurusan Forum Lingkar Pena (FLP) kota Gorontalo sekaligus pembicara dalam beberapa kegiatan *workshop* kepenulisan. Setelah menjadi alumni sekolah menulis online di tahun 2010, ia menjadi pemenang karya favorit dalam lomba menulis cerita pendek tingkat nasional ditahun yang sama.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwasannya peneliti akan mengkaji nilai-nilai etika dalam novel “*Di Antara Dua Sujud*” Karya Muhammad Irata. Novel ini menceritakan tentang dua orang pemuda yang diuji oleh berbagai fitnah dunia. Semua itu berawal setelah Furqon bertemu gadis Jepang bernama Nayumi dan Aslam yang diam-diam menyukai seorang wanita bernama Savana, kedua perempuan itu memiliki latar belakang kehidupan yang pahit dan tidak baik. Disinilah ujian terberat bagi mereka, dibutuhkan iman yang kuat, moral yang baik serta etika yang mencerminkan seorang manusia yang baik, sebagaimana yang dicontohkan oleh manusia terbaik yakni Nabi Muhammad *shallallahu’alaihi wa sallam*. Jadi apakah mereka bisa menghadapi ujian itu atau malah mereka terlena akan pesona dari para perempuan itu, maka dari itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai etika yang terkandung di dalam novel “*Di Antara Dua Sujud*”.

#### **B. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya kehidupan manusia sangatlah kompleks dengan berbagai masalah kehidupan. Dari kehidupan yang kompleks tersebut terdapat beberapa masyarakatnya. Selain itu sastra memiliki daya observasi yang tajam baik untuk masalah

---

<sup>8</sup> Muhammad Irata, novel “*Di Antara Dua Sujud*”, (Mutiara Media: Yogyakarta, 2017), 412.

masyarakat maupun manusia sebagai anggota masyarakat. Seseorang dapat menuangkan hasil pengamatan dari pengalamannya sendiri kedalam sebuah ungkapan sastra, dan karya sastranya dapat menggugah perasaan orang, atau mendorong orang memikirkan masalah masyarakat maupun manusia yang dilukiskanya.

Karya sastra merupakan sarana yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan gagasan, ide, pengalaman pribadi, serta permasalahan hidup dan kehidupan manusia. Sastra merupakan bagian dari karya seni. Seni dalam hal ini merupakan seni bermain kata-kata dan berbahasa. Membaca sastra hakikatnya membaca kehidupan, karena secara langsung maupun tidak langsung nilai dan pesannya dapat merefleksi diri pembaca. Sastra juga turut andil dalam membentuk emosi pembacanya.

Kajian sastra sangatlah luas, bukan hanya puisi ataupun novel saja. Hal tersebut berarti bahwa sastra didapat dari permainan kata-kata hasil imajinasi kreatif lalu dituangkan melalui bahasa indah seorang pengarang. Karena sastra merupakan gambaran yang dilihat sang pengarang tentang kehidupan disekitarnya dengan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai suatu gambaran dari lingkungan yang sebenarnya, maka sastra jelas merupakan refleksi kehidupan manusia dengan berbagai aturan, norma, dan tata nilai. Melalui belajar sastra, manusia akan memperoleh nilai-nilai, tata kehidupan, norma-norma, sarana untuk berbudaya sebagai alat untuk berkomunikasi dan mengomunikasikan nilai-nilai kehidupan dalam nilai etika.

Nilai etika adalah sebuah bagian kajian filsafat nilai yang mencari kebenaran yang sedalam-dalamnya tentang etika dalam kehidupan. Novel sebagai suatu bentuk representasi kehidupan nyata yang dituangkan pengarang dalam bentuk karya indah yang bersifat fiktif. Kehidupan nyata yang dialami seorang tokoh dalam novel menjadi acuan dalam penelitian. Hal ini dikarenakan nilai etika merupakan penilaian baik terhadap tindakan seseorang. Tindakan seseorang tersebut harus didasari oleh berbagai unsur antara lain kata hati, rasional, dan kebebasan. Jadi yang menjadi tolok ukur dalam nilai etika ini adalah etika deontologis yaitu

etika yang menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik dan didasari oleh kata hati, rasional, dan kebebasannya sebagai manusia.

Etika adalah soal nilai yang merupakan salah satu dari cabang-cabang filsafat. Etika yang merupakan cita pembawaan insani, tidak lepas dari “Sumber Yang Awal” yaitu Allah “*Subhanahu Wa Ta’ala*”, Dzat yang berada di luar “*sarwa*”, di luar metafisika. Berbicara tentang etika pasti menyinggung sumber pertamanya.<sup>9</sup> Dalam bahasa Arab, etika dikenal dengan istilah *akhlaq*. Maknanya tidak jauh berbeda dengan etika, kecuali kata akhlak ditambah dengan Islam sehingga menjadi akhlak Islam atau sepadan dengan etika Islam.<sup>10</sup> Etika sepadan dengan akhlak atau ilmu akhlak, yaitu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>11</sup> Dapat dikatakan bahwa etika merupakan suatu kepatutan, maksudnya adalah bahwa etika itu berbicara tentang hal yang patut atau tidak patut untuk dilakukan.

Etika pergaulan dalam *Al-Quran* telah memberikan pedoman tentang aturan yang harus dipegang oleh seorang muslim dalam menjalani kehidupan sosial. Selain menjaga hubungan baik, seorang muslim memiliki batasan yang harus dijaga dalam menjalani kehidupan dengan individu lain. Semua itu dilakukan untuk menjaga keselamatan muslim itu sendiri di dunia dan di akhirat. Etika pergaulan dalam Islam harus menjadi landasan setiap muslim dalam bersikap dan bertingkah laku di mana pun ia berada. Etika pergaulan dalam *Al-Quran* tidak menghendaki seorang muslim hanya sebatas mengetahui saja namun harus mempraktikkan ajara-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal itulah yang dilakukan oleh dua orang pemuda saleh Furqon dan Aslam dalam cerita novel “*Di Antara*

---

<sup>9</sup> Achmad Mudlor, *Etika Dalam Islam*, (Al-Ikhlâs: Surabaya, 2000), 10.

<sup>10</sup> Hajir Tajiri, *Etika dan Estetika Dakwah*, (Simbiosis Rekatama Media: Bandung, 2015), 13.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 13.



*Dua Sujud*” karya Muhammad Irata. Kedua pemuda saleh ini mengalami banyak godaan dari perempuan-perempuan di sekitarnya. Namun dengan keteguhan iman mereka dapat melewati semua godaan itu.

Karya sastra juga dapat menimbulkan rasa haru, membantu identifikasi sendiri, dan menimbulkan kepuasan estetis bagi pembacanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra dapat mengombinasikan sisi pengajaran dan hiburan. Sastra sendiri memiliki fungsi religiusitas, yaitu mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya.

Novel merupakan karangan yang berbentuk prosa fiksi yang cukup panjang dan isinya tentang kehidupan sehari-hari yang dialami oleh manusia. Novel bukan hanya sekadar serangkaian tulisan yang tersusun dan tertuang karena jiwa pengarang, tetapi merupakan bagian yang menampilkan gambaran kehidupan sedangkan kehidupan itu merupakan suatu kenyataan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam sebuah novel terdapat berbagai nilai-nilai yang terkandung didalamnya, nilai-nilai tersebut merupakan cara pengarang dalam menyampaikan pesan-pesan untuk pembacanya. Dalam penceritaan novel tentunya mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan etika dan moral yang disampaikan dan diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat dan pesan. Menurut Hussain, dkk ajaran moral mempunyai pengertian prinsip yang berhubungan dengan pilihan yang benar dan salah, baik dan tidak baik, pantas dan tidak pantas.

Novel *“Di Antara Dua Sujud”* karya Muhammad Irata merupakan novel remaja Islami. Novel remaja Islami merupakan novel yang segmen pembacanya remaja dan di dalamnya mengandung nilai-nilai yang islami. Novel *“Di Antara Dua Sujud”* adalah novel yang secara langsung menceritakan kunci kemenangan orang-orang yang beriman, manakala menghadapi musuh yang berat. Musuh yang bisa datang dari mana saja. Musuh

yang siap meluluhlantakkan benteng keimanan orang-orang yang beriman. Musuh itu bisa berupa hawa nafsu yang ingin bebas, godaan perempuan-perempuan cantik, lingkungan yang tidak mendukung, dan seterusnya. Kedalaman nilai moral dan etika mengakibatkan novel ini dipandang sebagai novel yang berkualitas karena selain memberikan hiburan bagi pembacanya juga menunjukkan nilai-nilai moral dan etika yang dikemas dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembacanya. Maka novel *“Di Antara Dua Sujud”* karya Muhammad Irata ini sangat relevan untuk dijadikan penelitian khususnya penelitian mengenai moral/etika.

Novel *“Di Antara Dua Sujud”* karya Muhammad Irata ini lebih ditujukan kepada para remaja dan orang dewasa sebab nilai-nilai kebaikan dalam karakter tokohnya bisa dijadikan teladan bagi para remaja dan orang dewasa pada masa kini.<sup>12</sup> Penelitian ini penting guna menambah wawasan bagi para remaja, orang dewasa, dan para mahasiswa/i Universitas Islam Raden Intan Lampung yang belum membaca novel *“Di Antara Dua Sujud”* karya Muhammad Irata, di dalam novel *“Di Antara Dua Sujud”* karya Muhammad Irata banyak mengandung nilai-nilai moral/etika yang bisa dicontoh pada sifat karakter tokohnya yaitu Hafidzul Furqon dan Aslam dan bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena saat ini masih banyak remaja dan orang dewasa yang masih belum memiliki moral/etika yang baik terhadap siapapun itu. Peneliti harap setelah membaca novel *“Di Antara Dua Sujud”* karya Muhammad Irata akan mengubah pola pikir para remaja dan orang dewasa pada masa kini.

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang nilai-nilai etika yang terkandung dalam novel yang berjudul *“Di Antara Dua Sujud”* karya Muhammad Irata. Peneliti memilih nilai-nilai etika sebagai fokus penelitian karena di dalam novel *“Di Antara Dua Sujud”* banyak menyajikan nilai-nilai etika sebagai bentuk implementasi pelajaran hidup yang bisa diambil dan diteladani oleh pembacanya. Novel *“Di Antara Dua Sujud”*

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Muhammad Irata, 12 November 2023 di media sosial Facebook.

mendeskripsikan tentang arti penting kehidupan seorang pemuda Islam. Akibat pengaruh lingkungan yang datang dari lingkungan yang berbeda dari tempat tinggalnya, Furqon mendapat banyak sekali cobaan terutama terkait dengan wanita. Furqon adalah seorang Mahasiswa yang datang dari Yogyakarta ke Manado bertujuan untuk melakukan penelitian untuk melanjutkan studinya. Di lingkungan inilah iman tokoh utama tersebut diuji. Tokoh utama yang bernama Hafizhul Furqon ini dapat melawati berbagai godaan mempertahankan imannya sebagai pemuda Islam di tengah lingkungan yang penuh tantangan. Dalam novel ini, Muhammad Irata banyak menyajikan pesan-pesan yang dapat memberi pencerahan melalui karakter tokohnya kepada pembaca sehingga dapat mengambil hikmah dengan mencontoh sifat baik dan meninggalkan sifat yang buruk. Novel ini juga menceritakan ajaran-ajaran yang baik yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mengajarkan untuk saling menghormati sesama manusia dan bersabar atas segala cobaan dari “Yang Maha Kuasa”, karena setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Novel ini juga berisikan tentang hubungan manusia dengan sang pencipta, manusia tersebut selalu mengingat Tuhannya dan selalu melaksanakan perintah Tuhannya.

### C. Fokus dan Sub Fokus

Pada penelitian ini yang akan penulis lakukan agar tidak melebar permasalahannya maka penulis membatasi fokus masalah pada etika dalam novel “*Di Antara Dua Sujud*”. Sedangkan yang menjadi sub-fokus dalam penelitian ini adalah nilai etika dalam perspektif Frans Magnis Suseno pada novel “*Di Antara Dua Sujud*”.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang terkandung adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai etika pada novel “*Di Antara Dua Sujud*” karya Muhammad Irata dalam perspektif Franz Magnis Suseno?

2. Apa saja nilai-nilai religius yang terkandung pada novel "*Di Antara Dua Sujud*" karya Muhammad Irata?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui nilai-nilai etika pada novel "*Di Antara Dua Sujud*" karya Muhammad Irata dalam perspektif Franz Magnis Suseno.
2. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai religius yang terkandung pada novel "*Di Antara Dua Sujud*" karya Muhammad Irata.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

- a. Diharapkan dapat menambah khazanah kajian ilmiah di bidang etika/moral, sehingga fungsinya dapat dirasakan masyarakat, khususnya lembaga di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung serta menambah wawasan tentang keberadaan karya seni sastra (novel) yang memuat tentang etika/moral.
- b. Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai nilai-nilai etika yang terkandung dalam novel "*Di Antara Dua Sujud*" Karya Muhammad Irata serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai aspek nilai-nilai etika yang terkandung dalam novel "*Di Antara Dua Sujud*", agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
- d. Diharapkan dapat menambah wawasan dan masukan bagi peneliti mengenai nilai-nilai etika dalam novel "*Di Antara Dua Sujud*" Karya Muhammad Irata.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Dalam dunia sastra, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam membuat karya seni sastra di bidang etika;
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi

pemikiran tentang nilai-nilai etika yang terkandung dalam novel *“Di Antara Dua Sujud”* Karya Muhammad Irata, serta sebagai penambahan bacaan dan karya ilmiah di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

### G. Kajian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis terhadap beberapa penelitian sejenis menemukan hasil penelitian telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Telaah pustaka ini, hakikatnya ialah berperan penting dalam menentukan posisi yang jelas bagi seorang peneliti terhadap penelitian yang akan dilakukan, agar nantinya tampak jelas kontribusi yang akan dihasilkan dari penelitian tersebut. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian skripsi ini, yaitu:

1. Nilai Etika Pada Novel dan Pendidikan *“Mengejar Impian Ayah”* Karya Abdi Siregar yang ditulis oleh Andi Kurniawan dan Rahmat Kartolo Silitonga dengan. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa pada Novel *“Mengejar Impian Ayah”* tersebut banyak ditemukan nilai-nilai etika dan nilai pendidikan yang perlu dilestarikan dan disampaikan kepada masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Pengolahannya dilakukan dengan mendeskripsikan nilai-nilai etika dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *“Mengejar Impian Ayah”* karya Abdi Siregar. Hasil pembahasan penelitian dalam novel *“Mengejar Impian Ayah”* karya Abdi Siregar terlihat bahwa nilai-nilai etika dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut mampu membangun novel ini menjadi sebuah novel yang layak dibaca dan mampu dijadikan sumber bacaan bagi setiap pembaca. Data yang diperoleh dalam novel *“Mengejar Impian Ayah”* yaitu terdapat 23 nilai etika, 22 nilai pendidikan religius, 40 nilai pendidikan moral dan 21 nilai pendidikan sosial.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Andi Kurniawan dan Rahmat Kartolo Silitonga, Artikulasi-Jurnal Pendidikan, nilai etika dan pendidikan pada novel *“Mengejar Impian Ayah”* karya Abdi Siregar, Vol. 2 (Oktober) 2020,

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Andi dan Rahmat adalah sama-sama mengkaji nilai etika. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Andi dan Rahmat adalah (1) subjek penelitian, penelitian Andi dan Rahmat pada novel *“Mengejar Impian Ayah”*, sedangkan peneliti pada novel *“Di Antara Dua Sujud”* karya Muhammad Irata, (2) objek yang dikaji, Andi dan Rahmat mengkaji tentang nilai etika dan pendidikan pada novel *“Mengejar Impian Ayah”*, sedangkan peneliti hanya mengkaji nilai etika dalam novel *“Di Antara Dua Sujud”*.

2. Nilai etika dalam novel *“Laskar Pelangi”* karya Andrea Hirata yang ditulis Novie Sistiarsih. Dalam pembahasannya, dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai-nilai etika dalam novel *“Laskar Pelangi”* karya Andrea Hirata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Hasil dari penelitian novel *“Laskar Pelangi”* karya Andrea Hirata adalah, (1) representasi nilai etika yang dilakukan tokoh berdasarkan tindakan terhadap orang lain sebagai individu, (2) representasi nilai etika yang dilakukan tokoh berdasarkan tindakan terhadap orang lain sebagai anggota masyarakat, (3) representasi nilai etika yang dilakukan tokoh berdasarkan tindakan sebagai makhluk Tuhan, (4) representasi nilai etika yang dilakukan tokoh berdasarkan tindakan terhadap diri sendiri.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Novie Sistiarsih adalah sama-sama mengkaji nilai etika. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Novie Sistiarsih adalah terletak pada novelnya, yaitu peneliti membahas novel *“Di antara Dua Sujud”*, sedangkan penelitian Novie Sistiarsih adalah novel *“Laskar Pelangi”*.

3. Kajian etika dalam novel *“Dadaisme”* karya Dewi Sartika yang ditulis Sugiarti. Dalam novel *“Dadaisme”* karya Dewi

---

<sup>14</sup> Novie S, Universitas Negeri Malang, nilai etika dalam *“Novel Laskar Pelangi”* karya Andrean Hirata, Vol. 24 (Agustus), 2011

Sartika banyak mengungkap berbagai etika yang menyatu dalam kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia. Novel *“Dadaisme”* karya Dewi Sartika mengungkapkan persoalan etika yang berkaitan dengan (1) tokoh bertindak secara profesional, (2) tokoh bertindak santun terhadap sesama manusia. Untuk mengungkapkan masalah tersebut digunakan metode kualitatif dengan pendekatan etika normatif, teknik pembacaan secara mendalam dan dialektik dengan memperhatikan etika yang terdapat dalam novel *“Dadaisme”* karya Dewi Sartika.<sup>15</sup> Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) tokoh bertindak secara profesional selama menjalankan tugas; (2) tokoh bertindak santun terhadap sesama manusia diwujudkan melalui kebiasaan berbicara, sikap penghormatan terhadap orang lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sugiarti adalah, sama-sama mengkaji tentang kajian etika. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sugiarti adalah terletak pada novelnya yaitu, peneliti membahas novel *“Di Antara Dua Sujud”* karya Muhammad Irata sedangkan, Sugiarti membahas novel *“Dadaisme”* karya Dewi Sartika.

4. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *“Bumi Cinta”* karya Habiburrahman El Shirazy yang ditulis oleh Sri Rahayu. Pendidikan akhlak merupakan suatu elemen penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu manusia membutuhkan, tidak hanya pengetahuan saja namun juga kekuatan spiritual agar dapat terbentuk menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. Pendidikan bisa didapat dari mana saja, salah satunya dapat ditemukan pada karya sastra yang berbentuk novel. Salah satu karya sastra yang berkembang pesat di Indonesia adalah novel. Salah satu novel yang digemari oleh masyarakat Indonesia adalah novel yang berjudul *“Bumi Cinta”* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel tersebut adalah novel yang

---

<sup>15</sup> Sugiarti, Universitas Muhammadiyah Malang, kajian etika dalam *“Novel Dadaisme”* karya Dewi Sartika, Vol. 15 (Desember), 2020



sarat dengan pesan akhlak-akhlak terpuji yang direfleksikan dari sikap dan perilaku tokoh di dalamnya. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu jenis penelitian yang mengacu kepada *khazanah* kepustakaan seperti buku-buku, artikel atau dokumen-dokumen yang lainnya. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yaitu suatu cara pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk mengungkap, memahami dan menangkap isi karya sastra. Hasil analisis yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Novel “*Bumi Cinta*” karya Habiburrahman El-Shirazy meliputi: Akhlak terhadap Allah yaitu bersikap takut, taat, tawakkal, syukur, husnudzan, taubat. Akhlak terhadap diri sendiri yaitu memelihara kesucian diri, disiplin, dan berani. Sedangkan akhlak terhadap sesama manusia yaitu tolong-menolong, toleransi dan rendah hati.<sup>16</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sri Rahayu adalah, sama-sama mengkaji tentang etika atau dalam bahasa Arab biasa dikenal dengan sebutan *akhlaq*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sri Rahayu adalah terletak pada novelnya yaitu peneliti membahas novel “*Di Antara Dua Sujud*” karya Muhammad Irata sedangkan, Sri Rahayu membahas novel “*Bumi Cinta*” karya Habiburrahman El-Shirazy.

5. Nilai-nilai moral dalam novel “*Ayat-ayat Cinta*” Karya Habiburrahman El-Shirazy yang ditulis oleh Aris Wibowo, Aris Wuryantoro, dan Sigit Ricahsono. Nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya pesan moral yang sangat tinggi sehingga menjadikan novel tersebut menjadi novel yang sangat

---

<sup>16</sup> Sri Rahayu, *nilai-nilai pendidikan akhlak dalam “Novel Bumi Cinta” karya Habiburrahman El-Shirazy*, [Tesis] program studi pendidikan agama Islam, (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2017)

dinikmati pembacanya. Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai moral dalam novel “*Ayat-ayat Cinta*” karya Habiburrahman El Shirazy. Metode yang di pakai yaitu metode penelitian deskriptif analisis. Hasil dari analisis data menunjukkan nilai moral dalam novel “*Ayat-Ayat Cinta*” meliputi nilai kejujuran, menjadi diri sendiri, sikap bertanggung jawab, nilai kemandirian, nilai kerendahan hati, dan nilai atau sikap kritis.<sup>17</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Aris Wibowo dkk yaitu, sama-sama mengkaji tentang etika dan moral. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Aris Wibowo dkk yaitu terletak pada novel nya, peneliti membahas tentang novel “*Di Antara Dua Sujud*” karya Muhammad Irata sedangkan Aris Wibowo dkk membahas tentang novel “*Ayat-ayat Cinta*” karya Habiburrahman El Shirazy.

6. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel “*Assalamu’alaikum Beijing*” Karya Asma Nadia yang ditulis oleh Fathu Nur Rahmah. Nilai-nilai religius dalam novel “*Assalamu’alaikum Beijing*” ini memberikan informasi tentang pentingnya nilai keagamaan yang perlu ditanamkan dalam diri seorang manusia. Nilai religius menjadi hal yang penting dalam kehidupan manusia karena dengan kekuatan spiritual akan membentuk manusia berakhlak mulia dan berkepribadian *Qur’ani*. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primernya yaitu novel “*Assalamu’alaikum Beijing*” karya Asma Nadia. Teknik pengumpulan datanya menggunakan *editing*, *organizing*, dan penemuan hasil. Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel “*Assalamu’alaikum Beijing*” Karya Asma Nadia

---

<sup>17</sup> Aris Wibowo, Aris Wuryantoro, dan Sigit Ricahsono, *nilai-nilai moral dalam novel “Ayat-ayat Cinta”* karya Habiburrahman El Shirazy, Jurnal pendidikan multidisipliner volume 1 (1) 42 – 54 Januari 2022.

mencakup: (1) nilai akidah meliputi Iman kepada Allah, Iman kepada Kitab Allah, dan Iman kepada *Qadha'* dan *Qadar* (2) nilai *syari'ah* meliputi shalat, berdzikir, dan berdo'a kepada Allah (3) nilai akhlak meliputi sabar, syukur, saling menasihati, silaturahmi, permintaan maaf kepada orang lain, adab pergaulan, tanggung jawab, toleransi, dermawan.<sup>18</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fathu Nur Rahmah yaitu terletak pada metode penelitiannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fathu Nur Rahmah yaitu pada objek dan subjeknya. Objek peneliti yaitu nilai etika pada novel "*Di Antara Dua Sujud*" karya Muhammad Irata, sedangkan objek penelitian Fathu Nur Rahmah yaitu nilai religius yang terkandung dalam novel "*Assalamu'alaikum Beijing*", kemudian subjek peneliti yaitu novel "*Di Antara Dua Sujud*" karya Muhammad Irata, sedangkan penelitian Fathu Nur Rahmah novel "*Assalamu'alaikum Beijing*".

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan secara keseluruhan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan kajian terdahulu yang relevan yaitu, persamaannya membahas tentang etika dan moral di dalam sebuah novel kemudian menggunakan metode penelitian yang sama, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subjek, objek dan teori yang akan digunakan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa belum ada satupun penelitian yang membahas tentang nilai-nilai etika pada novel "*Di Antara Dua Sujud*" karya Muhammad Irata.

## H. Metode Penelitian

### 1. Objek Formal

Objek Formal yaitu sudut pandang penelitian. Objek formal dalam penelitian ini yaitu Etika (Filsafat Moral).

### 2. Objek Material

Objek Material yaitu topik yang dikaji atau diteliti. Objek material dalam penelitian ini yaitu Novel "*Di Antara Dua Sujud*" karya Muhammad Irata.

---

<sup>18</sup> Fathu Nur Rahmah, *nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel "Assalamu'alaikum Beijing"* karya Asma Nadia, (Tesis) IAIN Ponorogo 2018

### 3. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya.<sup>19</sup> Sedangkan, sifat penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu upaya mengkaji secara sistematis dan cermat terhadap data yang berhasil digali melalui sumber data penelitian.

### 4. Deskriptif Filosofis

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *heuristics*. *Heuristika* dalam filsafat adalah *aktualisasi* pemikirannya terus menerus. Filsafat harus berupaya selalu lagi kembali menyajikan permasalahan yang bersifat mendasar. Filsafat harus mencegah pemikiran melulu rutin, dan mengembalikannya jalur refleksif-pribadi, sehingga urgensi masalah disadari. Filsafat harus menolak pemikiran mekanistik, dan membangun kembali arus pikiran yang dinamis dan kreatif.<sup>20</sup>

### 5. Sumber Data

#### a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa data yang diperlukan guna menunjang penelitian ini baik buku, artikel dan sebagainya, yang menjadi sumber data primer atau sumber data utama dalam penelitian ini yaitu Novel “*Di Antara Dua Sujud*” Karya Muhammad Irata.

#### b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli. Kaitannya dengan penelitian ini penulis mencari bahan lain yang berhubungan dengan etika yang berupa buku-buku,

---

<sup>19</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Antasari Press: Banjarmasin, 2011), 15.

<sup>20</sup> Anton Bakker, dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Kanisius: Yogyakarta. 1990), 17.

artikel jurnal atau sumber-sumber dari penulis lain yang berbicara tentang seputar novel di Antara Dua Sujud, dan teori etika.

Adapun sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam menulis skripsi ini yaitu sebagai berikut:

- 1) K. Bertens, *Etika*. Yogyakarta: Kanisius. 2013
- 2) DR. Franz von Magnis, *Etika Umum*. Yogyakarta: Kanisius. 1975
- 3) Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius. 1987
- 4) James Rachels, *Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius. 2004

## 6. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>21</sup> Dalam pengumpulan data yang bersifat teori maka digunakan metode dokumentasi guna mengumpulkan berbagai teori dan pendapat serta peraturan yang berlaku dari berbagai sumber tertulis seperti buku-buku, artikel jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian. Metode dokumentasi ini dimaksudkan untuk memperoleh bukti-bukti tertulis yang berkenaan dengan masalah yang dikaji yaitu tentang nilai-nilai etika dalam “*Novel di Antara Dua Sujud*”.

## 7. Metode Analisis Data

Teknik Analisis data adalah teknik proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Alfabeta, 2018), 224.

mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>22</sup>

Adapun metode analisis data yang saya gunakan yaitu sebagai berikut:

1) *Content Analysis* (Analisis isi)

Metode penelitian analisis isi adalah metode penelitian yang menganalisis teks. Analisis isi yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif.<sup>23</sup> Analisis isi kualitatif ini bersifat sistematis, analitis tapi tidak kaku seperti analisis isi kuantitatif. Pada dasarnya analisis isi kualitatif (kritis) memandang bahwa segala macam produksi pesan adalah teks, seperti berita, iklan, sinetron, lagu, dan simbol-simbol lainnya yang tidak bisa lepas dari kepentingan-kepentingan sang pembuat pesan.

2) Interpretasi

Interpretasi adalah penjelasan yang memuat makna atau sudut pandang, dalam sudut pandang teoritis dari suatu objek, pemikiran tersebut dihasilkan dari pertimbangan yang cermat dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang orang yang membuat penjelasan tersebut. Oleh karena itu, ini juga dapat dikatakan sebagai penjelasan dari komunikasi lisan, atau dapat dikatakan sebagai tindakan yang mengandung makna dan simbol yang sama dalam suatu dialog.<sup>24</sup>

Makna interpretasi dapat dikatakan sebagai salah satu makna komunikasi dengan kemampuan tafsir yang baik, sehingga komunikasi tersebut mudah dipahami. Menurut definisi, interpretasi digunakan sebagai metode hanya jika diperlukan. Jika pemaknaan suatu objek (seperti karya seni, ucapan, dan lain-lain). Sudah cukup jelas, maka tidak lagi mengandung elemen interpretasi.

---

<sup>22</sup> Ibid., 243

<sup>23</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Kencana: Jakarta. 2006), 250.

<sup>24</sup> Al Fajri Bahri, Dkk, *Evaluasi Program pendidikan*, (Umsu press: Medan. 2022), 124.

### 3) Kesenambungan Historis

Manusia itu makhluk historis. Berkembang dalam pengalaman dan pikiran, bersama dengan lingkungannya dan zamannya. Oleh karena itu baik dia sendiri, maupun ekspresinya, bersama pula lingkup zaman sendiri, harus dilihat menurut perkembangannya. Manusia disebut demikian karena ia berkembang dalam pengalaman dan fikiran. Dalam perkembangan pribadi itu harus dapat dipahami melalui suatu proses kesinambungan.<sup>25</sup>

## I. Kerangka Teoritik

Penelitian Kualitatif diharuskan terdapat landasan teori yang mendasari penelitian supaya terarah. Oleh karena itu, dibutuhkan kerangka teori untuk konteks dan konsep penelitian lebih lanjut dan memperjelas kontek metodologi, serta menggambarkan teori apa yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kerangka teoritik pemikiran etika Franz Magnis Suseno.

Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi etika dan ajaran moral tidak berada pada tingkat yang sama. Yang mengatakan bagaimana kita harus hidup bukan etika melainkan ajaran moral. Etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral. Teori Franz Magnis Suseno yang akan peneliti pakai untuk menganalisis novel *Di Antara Dua Sujud* yaitu sikap-sikap kepribadian moral/etika yang kuat.

## J. Sistematika Penulisan

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan

---

<sup>25</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Kanisius: Yogyakarta. 1990), 47.



penelitian, manfaat penelitian serta, sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan kajian teoretis sebagai acuan dalam penelitian.

Bab III berisi metode penelitian, yang terdiri dari objek penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penyajian hasil analisis.

Bab IV berisi data dan analisis data yang menganalisis nilai-nilai etika dalam novel “*Di Antara Dua Sujud*” karya Muhammad Irata.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari simpulan dan saran



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Konsep Etika

Menurut bahasa (etimologi) istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan)<sup>26</sup>. Banyak istilah yang menyangkut etika, dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, yaitu tempat tinggal yang biasa, kandang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, cara pikir. Dalam bentuk jamak kata *ta-etha* artinya kebiasaan. Arti ini menjadi bentuk dalam penjelasan etika yang oleh Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan istilah etika. Jadi, jika dibatasi asal-usul kata-kata ini, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Akan tetapi menelusuri arti etimologis ini saja belum menunjukkan arti yang mendalam<sup>27</sup>.

Menurut Jan Hendrik Rapar<sup>28</sup>, etika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala soal kebaikan dalam hidup manusia semuanya, mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan. Ilmu etika ini tidak membahas kebiasaan semata-mata yang berdasarkan tata adab, melainkan membahas tata sifat-sifat dasar, atau adat-istiadat yang terkait tentang baik dan buruk dalam tingkah laku manusia. Jadi, etika menggunakan refleksi dan metode pada tugas manusia untuk menemukan nilai-nilai itu sendiri ke dalam etika dan menerapkan pada situasi kehidupan konkret<sup>29</sup>.

Etika dipandang sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental: bagaimana saya harus hidup dan bertindak? Sebenarnya ada banyak pihak yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan itu bagi kita: orang tua, guru, adat-istiadat dan tradisi, teman, lingkungan

---

<sup>26</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 4.

<sup>27</sup> *Ibid*, 5.

<sup>28</sup> Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996), 6.

<sup>29</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 4..

sosial, agama, negara, dan pelbagai ideologi. Tetapi apakah benar apa yang mereka katakan? Dan bagaimana kalau mereka masing-masing memberikan nasihat yang berlainan? Lalu siapa yang harus diikuti? Dalam situasi ini etika mau membantu kita untuk mencari orientasi. Tujuannya agar kita tidak hidup dengan cara ikut-ikutan saja terhadap pelbagai pihak yang mau menetapkan bagaimana kita harus hidup, melainkan agar kita dapat mengerti sendiri mengapa kita harus bersikap begini atau begitu<sup>30</sup>.

Etika atau disebut juga sebagai filsafat moral adalah studi atau ilmu yang mempelajari pertimbangan-pertimbangan yang disetujui dan tidak disetujui, tentang benar atau salah, kebaikan atau keburukan, kebajikan atau kejahatan, yang diinginkan atau kearifan tindakan, kecenderungan, tujuan, objek-objek atau keadaan peristiwa<sup>31</sup>. Berikut ini pengertian etika menurut beberapa ahli yakni:

1) Ahmad Amin

Menurut Ahmad Amin, etika sepadan dengan akhlaq atau ilmu akhlaq, yaitu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat<sup>32</sup>.

2) Aristoteles

Menurut Aristoteles, ia membagi pengertian etika menjadi dua, yaitu *Terminus Technikus* dan *Manner and Custom*. *Terminus Technikus* merupakan etika yang dipelajari sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari suatu problema tindakan atau perbuatan manusia. *Manner and Custom* merupakan suatu pembahasan etika yang berhubungan atau berkaitan dengan tata cara dan adat kebiasaan yang melekat dalam kodrat manusia atau *in herent in human nature* yang sangat terkait dengan arti baik dan buruk suatu perilaku,

---

<sup>30</sup> Franz Magnis, *Etika dasar*, 1987, hal 13-14

<sup>31</sup> Ali Mudhofir, *Kamus Etika*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 197.

<sup>32</sup> Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlaq*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 6.

tingkah laku atau perbuatan manusia.

3) Plato

Menurut Plato, etika bersifat intelektual dan rasional. Dasar ajarannya ialah mencapai budi baik. Budi ialah tahu. Tujuan hidup manusia adalah memperoleh kesenangan hidup dan kesenangan hidupnya diperoleh dengan pengetahuan. Menurut Plato, ada dua macam budi: budi filosofis dan budi biasa.<sup>33</sup> Plato juga mengatakan bahwa orang itu baik apabila ia dikuasai oleh akal budi, buruk apabila ia dikuasai oleh keinginan hawa nafsu. Apabila ingin mencapai hidup yang baik, hal pertama yang perlu diusahakan adalah membebaskan diri dari ketakutan irasional hawa nafsu dan emosi serta mengarahkan diri menurut akal budi.

4) K. Bertens

Menurut Bertens, etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas manusia atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas. Cara lain untuk merumuskan hal yang sama adalah bahwa etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral<sup>34</sup>.

Dari beberapa pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang arti baik dan buruk, benar dan salah kemudian manusia menggunakan akal dan hati nuraninya untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan benar sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Kata yang cukup dekat dengan —etika adalah —morall kata terakhir ini berasal dari bahasa latin mos (jamak:mores) yang berarti juga: kebiasaan,adat. Jadi manusia dapat melakukan apa saja yang dikehendaki yang dianggap baik dan benar, meskipun hati nuraninya menolak dan yang terpenting tujuannya dapat tercapai.

---

<sup>33</sup> Mohammad Hatta, *Alam pikiran Yunani*, (Jakarta:Universitas Indonesia, 1989),. 106

<sup>34</sup> K. Bertens. *Etika* , (Yogyakarta: kanisius, 2013), 13

## B. Konsep Etika Franz Magnis Suseno

Secara etimologis, kata “etika” berasal dari kata bahasa Yunani  $\acute{\epsilon}\theta\omicron\varsigma$  (jamak:  $\tau\alpha \acute{\epsilon}\theta\acute{\iota}\kappa\alpha$ ) yang berarti, kebiasaan, adat-istiadat, cara yang lazim dalam bertindak. Kata Latin, *mos* (jamak: *mores*) juga berarti kebiasaan, adat-istiadat. Dari kata Latin ini diturunkan ajektif *moralis* yang telah melahirkan ajektif *morak* dalam bahasa-bahasa modern, termasuk bahasa Indonesia. Jadi secara etimologis tidak ada perbedaan arti antara etika dan moral. Karena itu dalam pemakaian harian, kedua kata ini dapat ditukartempatkan tanpa membawa pergeseran arti. Keduanya dipakai untuk mengatakan apa yang kita kenal sebagai ilmu atau filsafat tentang perbuatan manusia. Yang berbeda hanyalah bahasa asal dan konteks hidup dua budaya berbeda.<sup>35</sup>

Namun perbedaan keduanya sebetulnya jauh lebih mendasar. Kata moral lebih dikaitkan dengan ajaran, wejangan-wejangan, pandangan-pandangan, norma-norma dan nilai-nilai yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok social dalam mengatur tingkah lakunya. Bila orang mengatakan bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa perbuatan orang itu tidak sesuai dengan norma moral yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Nilai moral selalu dikaitkan dengan kebaikan manusia sebagai manusia, sedangkan norma moral merupakan aturan tentang bagaimana manusia harus hidup supaya memenuhi kriteria baik sebagai manusia. Oleh karena itu penilaian moral selalu berbobot manusiawi.<sup>36</sup>

Untuk lebih memahami apa itu etika, ia harus dibedakan dari ajaran moral. Dengan ajaran moral dimaksud ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan keraturan dan ketetapan entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral bagi kita adalah pelbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama,

---

<sup>35</sup> Mgr. Dr. Dominikus Saku, *Pr, Filsafat Etika, (Manuskrip)*, (Kupang: Fakultas Filsafat, UNWIRA, 2010), 20.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 21.

dan tulisan-tulisan para bijak seperti misalnya kitab Wulangreh karangan Sri Sunan Pakubuwana IV. Sumber dasar ajaran-ajaran itu adalah tradisi dan adat istiadat, ajaran agama-agama, atau ideologi-ideologi tertentu.<sup>37</sup> Ajaran moral merujuk pada titik tolak penilaian tentang baik-buruknya tindakan manusia dengan berasaskan pada pandangan dan ajaran yang kita anut entah itu, dalam budaya dan juga ajaran-ajaran agama.

Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi etika dan ajaran moral tidak berada pada tingkat yang sama. Yang mengatakan bagaimana kita harus hidup bukan etika melainkan ajaran moral. Etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral

Jadi etika sekaligus kurang dan lebih dari ajaran moral. Kurang, karena etika tidak berwenang untuk menetapkan, apa yang boleh kita lakukan dan apa yang tidak. Wewenang itu diklaim oleh pelbagai pihak yang memberikan ajaran moral. Lebih, karena etika berusaha untuk mengerti, mengapa, atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu. Ajaran moral diibaratkan dengan buku petunjuk bagaimana kita harus memperlakukan sepeda motor kita dengan baik, sedangkan etika memberikan pengertian tentang struktur dan teknologi sepeda motor sendiri.<sup>38</sup> Singkatnya bahwa, etika adalah ilmu yang mempelajari secara kritis tema-tema seputar moralitas manusia (ajaran moral manusia).

Kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Jadi bukan mengenai baik-buruknya begitu saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulutangkis atau penceramah, melainkan sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk

---

<sup>37</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 14.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 14.

menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Maka dengan norma-norma moral kita betul-betul dinilai. Itulah sebabnya penilaian moral selalu berbobot. Kita tidak dilihat dari salah satu segi, melainkan sebagai manusia.<sup>39</sup> Apakah seseorang adalah pesepakbola yang baik, seorang karyawan yang taat pada aturan dan loyal terhadap pimpinan perusahaan tidak secara mutlak memberikan jaminan penuh bahwa dia adalah orang yang baik. Mungkin saja dia adalah orang yang hanya berpura-pura dengan intensi yang buruk.

Berbicara tentang etika adalah berbicara tentang manusia itu sendiri. Alasan paling fundamental dari pernyataan ini yakni bahwa, etika dan moral hanya selalu mengacu pada manusia. Ketertarikannya pada perbincangan seputar etika menunjukkan bahwa, Magnis-Suseno adalah tokoh yang benar-benar peduli terhadap persoalan-persoalan tentang manusia. Inilah alasan mengapa Magnis-Suseno dijuluki sebagai filsuf humanis dan memang begitulah kenyataan jika menelusuri perjalanan intelektual dan kepeduliannya yang sangat besar terhadap persoalan kemanusiaan. Konsep etika Magnis-Suseno banyak dipengaruhi oleh ajaran Gereja.

Bertolak dari kenyataan ini maka manusia bebas. Maka kebebasan yang dimaksud di sini adalah kebebasan yang diberikan masyarakat kepada diri sendiri, kebebasan sosial, hanya merupakan ruang bagi kebebasan untuk menentukan diri sendiri, kebebasan eksistensial. Berhadapan dengan pelbagai pihak yang mau menetapkan bagaimana manusia harus mempergunakan kebebasan kita ini, dalam suara hati, manusia menyadari bahwa diri diri sendirilah yang harus mengambil keputusan tentang apa yang harus dilakukan. Diri sendirilah yang bertanggung jawab atas tindakan yang dibuat. Tidak ada orang yang dapat menghapus kenyataan ini. Dalam etika normatif kita melihat prinsip- prinsip

---

<sup>39</sup> Ibid., 19.



dasar objektif terhadapnya. Manusia harus mempertanggung jawabkan kebebasan diri sendiri. Maka akhirnya semua jatuh kembali kepada diri sendiri: manusia itu siapa? Manusia itu orang macam apa? Segala pengetahuan tentang pokok-pokok etika, pendekatan yang realistik dan kritis sekalipun tidak akan berguna kalau diri sendiri tidak memadai.<sup>40</sup> Beberapa pesan moral/etika menurut Suseno<sup>41</sup> yang akan peneliti gunakan untuk menganalisis novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata, sebagai berikut:

### 1. Kejujuran

kejujuran, dasar setiap usaha untuk menjadi orang kuat secara moral adalah kejujuran. Tanpa kejujuran keutamaan moral yang lainnya kehilangan nilai mereka. Bersikap jujur terhadap orang lain berarti dua: Pertama, sikap terbuka, yakni bahwa kita harus selalu muncul sebagai diri kita sendiri. Kita menanggapi kebutuhan, kepentingan dan hak orang-orang yang berhadapan dengan kita. Tetapi kita menanggapi mereka bukan sekedar karena untuk menyesuaikan diri, karena takut atau malu, melainkan sebagai diri kita sendiri (dengan sikap moral yang otonom) menanggapi bahwa memang wajar dan tepat kalau perlu kita menolak permintaan orang lain dengan tenang. Kedua, bersikap wajar atau fair: ia memperlakukannya menurut standar-standar yang diharapkan dipergunakan orang lain terhadap dirinya. Ia tidak pernah akan bertindak bertentangan dengan dengan suara hati atau keyakinannya.

### 2. Nilai-nilai otentik

“otentik” berarti “aseli”. Manusia otentik adalah manusia yang menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, dengan kepribadian yang sebenarnya. Manusia dapat saja tidak atau kurang otentik dalam cita-cita dan nilai-nilainya. Itu berarti: apa yang dicintai, dihargai, dicita-citakannya, begitu pula apa yang dibenci dan ditolaknya

---

<sup>40</sup> Ibid., 141.

<sup>41</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius: 1987), 142-

itu sebenarnya bukan nilai-nilai dan kebencian-kebenciannya sendiri, melainkan oleh lingkungannya dicintai, dihargai, dicita-citakan, dibenci dan ditolak.

3. Kesiediaan untuk bertanggung jawab

Kejujuran sebagai kualitas dasar kepribadian moral menjadi operasional dalam kesiediaan untuk bertanggung jawab. Pertama, berarti kesiediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Kedua, dengan demikian sikap tanggung jawab mengatasi segala etika peraturan. Ketiga, dengan demikian wawasan orang yang bersedia untuk bertanggung jawab secara prinsipial tidak terbatas. Keempat, kesiediaan untuk bertanggung jawab termasuk kesiediaan untuk diminta, dan atau memberikan, pertanggungjawaban atas tindakan-tindakannya, atas pelaksanaan tugas dan kewajibannya.

4. Kemandirian moral

Kemandirian moral berarti bahwa dalam hidup ini tidak pernah ikut-ikutan saja dengan pelbagai pandangan moral dalam lingkungan hidup manusia, melainkan selalu membentuk penilaian dan pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengannya. Jadi manusia bukan bagaikan balon yang selalu mengikuti arah angin.

5. Keberanian moral

Sikap mandiri pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk selalu membentuk penilaian sendiri terhadap suatu masalah moral. Maka kemandirian terutama merupakan keutamaan intelektual atau kognitif. Keberanian moral menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban pun pula apabila disetujui atau secara tidak aktif atau secara aktif dilawan oleh lingkungan. Orang yang berani secara moral akan membuat pengalaman yang menarik. Ia memberikan semangat dan kekuatan berpijak bagi mereka yang lemah, yang menderita akibat kezaliman pihak-pihak yang kuat dan berkuasa.

## 6. Kerendahan hati

Kerendahan hati bukan berarti bahwa manusia merendahkan diri, melainkan bahwa manusia melihat diri seadanya. Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataan. Orang yang rendah hati tidak hanya melihat kelemahannya melainkan juga kekuatannya. Tetapi ia tahu bahwa banyak hal yang dikagumi orang lain padanya bersifat kebetulan saja. Dalam moral kerendahan hati tidak hanya berarti bahwa manusia sadar akan keterbatasan kebaikan dirinya sendiri, melainkan juga bahwa kemampuan manusia untuk memberikan penilaian terbatas.

## 7. Kritis

Sikap kritis yaitu suatu tindakan untuk mengoreksi, memberikan saran baik terhadap segala kekuatan, kekuasaan dan wewenang yang dapat merugikan kehidupan individual maupun masyarakat. Sikap kritis pada dasarnya memberikan suatu saran yang bermanfaat pada seseorang maupun untuk diri kita sendiri agar kedepannya menjadi lebih baik dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Semakin kita kritis dengan sikap pada diri kita maupun segala hal yang melanggar moral kita juga berhak memberikan kritik untuk memperbaiki hal yang bisa melanggar norma-norma kehidupan.

Manusia mempelajari keadaan dengan serealis-realisnya supaya dapat disesuaikan dengan tuntutan prinsip-prinsip dasar. Dengan kata lain, sikap realistik mesti berbarengan dengan sikap kritis. Tanggung jawab moral menuntut manusia agar terus-menerus memperbaiki apa yang ada supaya lebih adil, lebih sesuai dengan martabat manusia, dan supaya orang-orang dapat lebih bahagia. Martabat manusia jangan pernah boleh dikorbankan. Tanggung jawab moral yang nyata menuntut sikap realistik dan kritis. Pedomannya ialah untuk menjamin keadilan dan menciptakan suatu keadaan masyarakat yang membuka kemungkinan lebih besar bagi anggota-anggota untuk membangun hidup yang lebih bebas dari penderitaan dan lebih bahagia.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Ibid., 150.

Adapun istilah etika dalam ajaran Islam tidak sama dengan apa yang diartikan oleh para ilmuwan barat. Bila etika barat sifatnya berkisar sekitar manusia, maka etika Islam sifatnya berkisar sekitar Tuhan. Dalam etika Islam suatu perbuatan selalu dihubungkan dengan amal saleh atau dosa, dengan pahala atau siksa, dengan surga atau neraka.<sup>43</sup>

Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu, etika lebih banyak diakitakan dengan ilmu atau filsafat. Oleh karena itu, jika dibandingkan moral, etika lebih bersifat lokal atau khusus dan etika bersifat umum.

Selain etika dan moral, dikenal pula istilah akhlak. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq, artinya tingkah laku, perangai, dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.<sup>44</sup>

Dari pengertian di atas antara etika, moral dan akhlak memiliki suatu perbedaan. Perbedaan antara etika, moral, dan akhlak dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakan. Standar baik dan buruk akhlak berdasarkan *Al-Quran* dan sunnah rasul, sedangkan moral dan etika berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat. Jika masyarakat menganggap perbuatan itu baik, baik pulalah nilai perbuatan itu. Dengan demikian, standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal, sedangkan standar akhlak bersifat universal dan abadi.

---

<sup>43</sup> Akmal Hawi, *kompetensi guru pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 49.

<sup>44</sup> *Ibid.* 104

### C. Etika Sebagai Cabang Khas Filsafat

Pada masa kini, terlihat gejala-gejala kemerosotan etika. Secara pasti kiranya agak sukar menentukan faktor penyebabnya. Kata-kata etika, tidak hanya terdengar dalam ruang kuliah saja dan tidak hanya menjadi monopoli kaum cendekiawan . Di luar kalangan intelektual pun sering disinggung tentang hal-hal seperti itu. Jika seseorang membaca surat kabar atau majalah, hampir setiap hari ditemui kata-kata etika. Berulang kali dibaca kalimat-kalimat semacam ini. Dalam dunia bisnis, etika semakin merosot, di televisi akhir-akhir ini banyak iklan yang kurang memerhatikan etika, bahkan dalam pidato para pejabat pemerintah kata etika banyak digunakan, tetapi kenyataannya masih ada pejabat justru melanggar etika<sup>45</sup>.

Etika merupakan sebuah cabang filsafat yang berbicara nilai etika dan norma etika, membicarakan perilaku manusia dalam hidupnya. Sebagai cabang filsafat, etika sangat menekankan pendekatan kritis dalam melihat nilai etika dan mengenai norma etika. Etika merupakan sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai etika dan pola perilaku hidup manusia. Etika membicarakan soal nilai etika yang merupakan salah satu cabang dari filsafat. Etika bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan karena setiap tindakannya selalu dipertanggung jawabkan<sup>46</sup>.

Etika sebagai cabang filsafat merupakan sebuah peranan seperti halnya agama, politik, bahasa, dan ilmu-ilmu pendukung yang telah ada sejak dahulu kala dan diwariskan secara turun-temurun. Etika sebagai cabang filsafat menjadi refleksi krisis terhadap tingkah laku manusia, maka etika tidak bermaksud untuk membuat orang bertindak sesuatu dengan tingkah laku bagus saja. Ia harus bertindak berdasarkan pertimbangan akal sehat, apakah bertentangan atau membangun tingkah laku baik<sup>47</sup>.

Etika sebagai cabang filsafat dapat dipahami bahwa istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas

---

<sup>45</sup> M. Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 579.

<sup>46</sup> *Ibid.*, .579.

<sup>47</sup> *Ibid.*,.580.

manusia dengan nilai ketentuan baik atau buruk. Etika memiliki objek yang sama dengan filsafat, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia. Filsafat sebagai pengetahuan berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya berdasarkan pikiran, dapat menghasilkan pengetahuan tentang sikap manusia setelah mencapai pengetahuan itu<sup>48</sup>.

#### **D. Etika Sebagai Ciri Khas Filsafat**

Etika filsafat merupakan ilmu penyelidikan bidang tingkah laku manusia yaitu mengenai kewajiban manusia, perbuatan baik buruk dan merupakan ilmu filsafat tentang perbuatan manusia. Banyak perbuatan manusia yang berkaitan dengan baik atau buruk, tetapi tidak semua perbuatan yang netral dari segi etikanya. Contoh, bila dipagi hari saya mengenakan lebih dulu sepatu kanan dan kemudian sepatu kiri, perbuatan itu tidak mempunyai hubungan baik atau buruk. Boleh saja sebaliknya, sepatu kiri dulu baru kemudian sepatu kanan. Cara itu baik dari sudut efisiensi atau lebih baik karena cocok dengan motorik saya, tetapi cara pertama atau kedua tidak lebih baik atau lebih buruk dari sudut etika. Perbuatan itu boleh disebut tidak mempunyai relevansi etika<sup>49</sup>.

Immanuel Kant (1724-1804) berpendapat bahwa manusia mempunyai perasaan etika yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan baik. Etika filsafat merupakan suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik dan buruk. Etika sebagai cabang filsafat sebenarnya yang membedakan manusia daripada makhluk Tuhan lainnya dan menempatkannya bila telah menjadi tertib pada derajat di atas mereka<sup>50</sup>.

Menurut Sudarsono; manusia secara prinsipil adalah makhluk bersifat etik yang di dalamnya mengandung suatu usaha, di sinilah

---

<sup>48</sup> *Ibid...*,583.

<sup>49</sup> *Ibid...*,589.

<sup>50</sup> Mudlor Ahmad. *Etika Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), .41.

manusia perlu menerima dunia di luar dirinya<sup>51</sup>. Tetapi bukan saja dimensi nyata hidup manusia, baik pada tahap perorangan maupun pada tahap sosial. Etika sebagai ciri khas filsafat harus mengungkap tingkah laku pada manusia tidak pada makhluk lain. Makhluk yang pada masa lampau acapkali diusahakan untuk menentukan kekhususan manusia dengan binatang. Banyak filosof berpendapat bahwa manusia adalah binatang-plus, binatang ditambah suatu perbedaan khas. Apakah perbedaan khas itu? Pertanyaan ini oleh filosof dijawab dengan berbeda-beda.

Di antara perbedaan itu adalah rasio, bakat untuk menggunakan bahasa, kesanggupan untuk tertawa, untuk mengambil alat-alat dan seterusnya. Semua itu dapat diterima sebagai sifat khas manusia, tetapi sekurang-kurangnya harus ditambah satu lagi yaitu akal. Manusia disebut binatang plus karena mempunyai kesadaran etika. Etika merupakan suatu ciri khas manusia yang tidak dapat disamakan pada makhluk di bawah tingkat manusiawi.

Manusia yang sebenarnya adalah jika apabila ia menjadi manusia yang etis titik tolaknya adalah sebagai berikut:

- a) Manusia percaya pada kebenaran, kebaikan dan keadilan;
- b) Manusia berusaha sekuat tenaga untuk berbuat secara benar, baik dan adil. Manusia yang disebut beretika adalah manusia yang secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan sosial, antara kebutuhan rohani dengan kebutuhan jasmaninya, antara makhluk berdiri sendiri dengan keahliannya, antara kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat<sup>52</sup>

#### **E. Etika Sebagai Ciri Khas Moral**

Secara historis etika sebagai usaha filsafat lahir dari keamburkan tatanan moral dilingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun lalu. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan

---

<sup>51</sup> Sudarsono, *Ilmu Filsafat Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 231.

<sup>52</sup> M. Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 590



buruk tidak lagi dipercayai, para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia. Situasi tu berlaku pada zaman sekarang juga, bahkan bagi kita masing-masing. Yang dipersoalkan bukan hanya apakah yang merupakan kewajiban saya dan apa yang tidak, melainkan manakah norma-norma untuk menentukan apa yang harus dianggap sebagai kewajiban. Norma-norma moral sendiri dipersoalkan. Misalnya dalam bidang etika seksual, hubungan anak dan orang tua, kewajiban terhadap Negara, etika sopan santun dan pergaulan dan penilaian terhadap harga nyawa manusia terdapat pandangan-pandangan yang sangat berbeda satu sama lain. Untuk mencapai suatu pendirian dalam pergolakan pandangan-pandangan moral ini refleksi kritis etika diperlukan<sup>53</sup>.

Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Akal budi itu ciptaan Allah dan tentu diberikan kepada kita untuk dipergunakan dalam semua dimensi kehidupan. Jangan sampai akal budi dikesampingkan dari bidang agama, itulah sebabnya mengapa justru kaum agama diharapkan betul-betul memakai rasio dan metode-metode etika.<sup>54</sup>

Etika memang tidak dapat menggantikan agama, tetapi dilain pihak etika juga tidak bertentangan dengan agama, bahkan diperlukan olehnya, mengapa?, ada dua masalah dalam bidang moral agama yang tidak dapat dipecahkan tanpa menggunakan metode-metode etika, yang pertama ialah masalah interpretasi terhadap perintah atau hukum yang termuat dalam wahyu, yang kedua ialah bagaimana masalah-masalah moral yang baru, yang tidak langsung dibahas dalam wahyu, dapat dipecahkan sesuai dengan semangat agama itu.

Untuk memecahkan masalah itu, perlu diadakan interpretasi yang dibahas bersama sampai semua sepakat bahwa itulah yang mau disampaikan Allah kepada manusia. Dalam usaha untuk menemukan apa pesan wahyu yang sebenarnya bagi kehidupan manusia metodemetode etika perlu dipergunakan. Begitu juga

---

<sup>53</sup> Franz Magnis Suseno., *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987),15.

<sup>54</sup> *Ibid.*,17.

etika merangsang kita untuk mempertanyakan kembali pandangan-pandangan moral agama kita. Tidak jarang kita akan menemukan bahwa sesuatu yang kita anggap sebagai ajaran agama kita, ternyata hanyalah pendapat satu aliran teologis atau mazhab hukum tertentu, sedangkan apa yang dikatakan dalam kitab suci ternyata mengizinkan interpretasi lain.

Dapat diketahui bahwa etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk, akan tetapi bukanlah semua perbuatan itu dapat diberi hukum seperti ini, karena perbuatan manusia itu ada yang timbul tiada dengan kehendak, seperti bernafas, detak jantung dan memicingkan mata dengan tiba-tiba waktu berpindah dari gelap ke cahaya, maka ini bukan pokok persoalan etika, dan tidak dapat memberi hukum “baik atau buruk”, dan bagi yang menjalankan tiada dapat kita sebut orang yang baik atau orang yang buruk, dan tidak dapat dituntut. Adapula perbuatan yang timbul karena kehendak dan setelah dipikir dengan baik akan mengakibatkan sesuatu hal, sebagaimana orang yang melihat pendirian rumah sakit yang dapat memberi manfaat kepada penduduknya dan meringankan penderitaan sesama, kemudian ia lalu bertindak mendirikan rumah sakit itu.<sup>55</sup>

Selain dari pada itu, ada satu perbuatan yang menyerupai kedua perbuatan tersebut, yang sering tidak nyata (tersembunyi) hukumnya. Adakah itu dari “pokok persoalan etika atau tidak?” dan yang melakukannya bertanggung jawab atau tidak? sebagaimana contoh sebagai berikut ini<sup>56</sup>:

- 1) Setengah orang ada yang melakukan perbuatan di waktu ia tidur, maka apabila ia membakar rumah dalam keadaan itu atau memadamkan api yang akan membakar rumah, adakah ia bertanggung jawab atas perbuatannya menurut hukum etika, sehingga ia dianggap berdosa dalam perbuatannya yang pertama dan terpuji karena perbuatannya yang kedua;
- 2) Terkadang seseorang terkena penyakit lupa, sehingga ia meninggalkan perbuatan yang semestinya ia harus

---

<sup>55</sup> Ahmad Amin, *Etika (ilmu akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 3

<sup>56</sup> *Ibid.*, 4

melakukannya di waktu itu;

- 3) Terkadang pikiran seseorang hanya terlihat pada suatu perbuatan, seperti orang yang asyik mengupas soal-soal ilmu ukur atau membaca riwayat yang menarik, sehingga ia lupa akan kewajibannya atau kewajiban belajar.

Maka singkatnya bahwa pokok persoalan etika ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat kita beri hukum “baik atau buruk”, demikian juga segala perbuatan yang timbul tiada dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaan sewaktu sadar.<sup>57</sup>

Adapun apa yang timbul bukan dengan kehendak, dan tiada dapat dijaga sebelumnya, maka ia bukan persoalan etika.<sup>58</sup> Dalam kehidupan ini, tingkah laku atau perbuatan seseorang akan dinilai. Penilaian ini mungkin berupa pujian, mungkin pula celaan. Didorong oleh kesadaran akan penilaian orang terhadap tingkah lakunya, maka timbul pada dirinya masalah, bagaimana seharusnya mengatur hidup, agar dikatakan baik? dan bagaimana seharusnya bertingkah laku?<sup>59</sup>

Persoalan di atas jelas menyangkut tanggapan akan makna hidup. Karena itu sampai di mana tata tertibnya kehidupan yang harus dibina, tergantung pada dangkal-dalamnya, salah benarnya pengertian akan hal tersebut. Dari itulah dapat dimengerti mengapa terdapat berbagai corak kehidupan manusia yang beraneka ragam.

Bahwa manusia mengerti akan apa yang baik dan apa yang buruk, ia dapat membedakan antara kedua pengertian itu dan selanjutnya mengamalkannya, adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah. Pengertian itu tidak dicapainya melalui pengalaman, akan tetapi telah ada padanya sebelum ia mengalaminya, yaitu sejak ia masih berada dalam kandungan ibunya. Pada ketika itu, Tuhan lalu memberikan pengertian tersebut kepadanya. Jadi pengertian “baik atau buruk” merupakan

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, .5.

<sup>58</sup> *Ibid.*, .6

<sup>59</sup> Mudlor Ahmad. *Etika Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993),.12.

tanggapan pembawaan manusia. Ia telah ada secara apriori pada diri manusia. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Quran, sebagai berikut<sup>60</sup>:

1). Surat Al-Maidah ayat: 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْحَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْحَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: "Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."

2). Surat Asy Syams ayat: 7-8

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".

3). Surat Hud ayat: 24

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama Keadaan dan sifatnya?. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (dari pada Perbandingan itu)?".

Dari ketiga ayat di atas, secara implisit ditunjukkan bahwa manusia telah mempunyai tanggapan baik atau buruk sebelum ia

<sup>60</sup> *Ibid.*,13

menghadapi kenyataan dunia (pengalaman real).<sup>61</sup> Al-Ghazali menamakan pengertian-pengertian apriori sebagai pengertian-pengertian auwali. Dari manakah pengertian-pengertian ini diperoleh, olehnya dikemukakan dalam ucapannya yakni:

“Pikiran menjadi sehat dan berkesinambungan kembali, dan dengan aman dan yakin dapat ia menerima kembali segala pengertian-pengertian auwali dari akal itu. Semua itu terjadi tidak dengan mengatur alasan atau menyusun keterangan, melainkan dengan nur (cahaya) yang dipancarkan Allah Subhanahu Wa Ta’ala ke dalam batin dan ilmu ma’rifat.”<sup>62</sup>

Terhadap pengertian sedemikian itu, Plato menggambarannya dengan nama yang cukup indah, yaitu “idea”.<sup>63</sup> Olehnya dikemukakan bahwa idea pada hakikatnya sudah ada, tinggal mencarinya saja lagi dengan jalan berfikir, artinya dengan jalan menyadarkannya. Jadi ia tidak diperoleh dari pengalaman. Pengamatan tidak lain hanya merupakan alasan untuk lebih mempertegas pengertian yang sudah ada.

## F. Sastra

### 1. Pengertian Sastra

Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanssekerta yang merupakan gabungan dari kata *sas* berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sanssekerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku.

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif dalam seni yang erat kaitannya dengan realitas kehidupan. Karya sastra muncul dengan perpaduan kenyataan dan kreatifitas pengarang. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang

<sup>61</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>62</sup> Al-Ghazali, *Pembebas dari Kesestatan*: terjemah Abdullah bin Nuh, (Jakarta: Tinta Mas, 1962), 10.

<sup>63</sup> Moh. Hatta, *Alam Pikiran Yunani jilid II*, (Jakarta: Tinta Mas, 1964),.46.

mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Menurut Ratna, hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Karya sastra sebagai suatu potret kehidupan yang berisi tentang cerminan kehidupan nyata yang menimbulkan sifat sosial pada diri manusia. Karya sastra tercipta dari masalah di masyarakat yang menarik untuk dituangkan dalam tulisan kreatif dan imajinatif. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan.

Menurut pandangan Sugihastuti karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah karya seni yang menggambarkan realitas kehidupan yang dituangkan dalam tulisan kreatif untuk menyampaikan gagasan pengarang. Oleh karena itu, karya sastra sering dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pengalaman orang lain maupun pengalaman pengarang sendiri.

Dunia kesusastraan secara garis besar mengenal tiga jenis teks sastra, yaitu teks naratif (prosa), teks monolog (puisi), dan teks dialog (drama). Salah satu dari ragam prosa adalah novel.<sup>64</sup> Sebuah novel bisa saja memuat tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata, tetapi pemuatan tersebut biasanya hanya berfungsi sebagai bumbu belaka dan mereka dimasukkan dalam rangkaian cerita yang bersifat rekaan atau dengan detail rekaan. Berikut penjelasan 3 macam sastra:

---

<sup>64</sup> Sri Rahayu, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*, [Tesis] Program Studi Pendidikan Agama Islam, (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2017), 59

### a) Novel

Novel merupakan sebuah karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia seperti yang dialami orang dalam kehidupan sehari-hari, tentang suka-duka, kasih dan sayang, tentang watak dan jiwa dan sebagainya.<sup>65</sup> Menurut Damono Novel merupakan cermin yang bisa dibawa ke manapun dan paling cocok untuk memantulkan segala aspek kehidupan dan alam.<sup>66</sup> Sejalan dengan Wellek dan Warren bahwa novel merupakan hasil dari penalaran imajinasi seorang pengarang yang melukiskan realita kehidupan masyarakat dan dipandang sebagai gejala sosial.<sup>67</sup>

Novel tidak hanya serangkaian tulisan yang tersusun dan tertuang karena jiwa pengarang, tetapi merupakan bagian yang menampilkan gambaran kehidupan sedangkan kehidupan itu merupakan suatu kenyataan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam sebuah novel terdapat berbagai nilai-nilai yang terkandung didalamnya, nilai-nilai tersebut merupakan cara pengarang dalam menyampaikan pesan-pesan untuk pembacanya.

Novel bersifat naratif, artinya ia lebih bersifat “bercerita” daripada “memperagakan”. Ciri ini yang membedakan novel dari drama. Selain itu, novel memiliki apa yang disebut dengan tokoh, perilaku dan plot. Dengan kata lain, novel melibatkan sejumlah orang yang melakukan sesuatu dalam suatu konteks total yang diatur atau dirangkai dalam urutan logis:kronologis, sebab:akibat, dan sebagainya.<sup>68</sup> Novel merupakan bentuk pengungkapan dengan cara langsung, tanpa meter atau rima dan irama yang teratur. Bahasa yang digunakan dalam novel adalah

---

<sup>65</sup>Badudu dan Zain (dalam Aziez dan Hasim), *Menganalisis Fiksi*, 2010., 2

<sup>66</sup> Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta, Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1984), 15

<sup>67</sup> Rene Wellek, & Warren, Austin, *Teori Kesusastraan* , (PT Gramedia Pustaka Utama 2014)

<sup>68</sup> Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 4

bahasa sehari-hari, atau bahasa yang sering dijumpai dalam tulisan-tulisan nonfiksi, sehingga tidak ada kesulitan yang berarti dalam membacanya.

#### b) Cerpun

Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang cukup populer dengan singkatan cerpen. Cerpen hanya memuat sebuah penceritaan yang memusat pada satu peristiwa pokok, sedangkan peristiwa itu tentu tidak sendiri, ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok. Dapat disebut cerita pendek apabila ada satu cerita atau peristiwa yang diungkapkan di dalamnya. Cerita itu mengandung persoalan, dan persoalannya bernada tunggal dan kesannya pun satu. Cerpen merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa dan mempunyai komposisi cerita, tokoh, latar, yang lebih sempit dari pada novel.

Menurut Nurgiyantoro, cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, beberapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada urutannya, tak ada satu kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli. Walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short shot story*), bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya cukup (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan kata (atau bahkan berapa puluh ribu kata).<sup>69</sup> Cerpen sebagai cerita atau rekaan yang fiktif, bukan analisis argumentatif dan peristiwanya tidak benar-benar telah terjadi serta relatif pendek. Di samping itu, cerpen juga harus memberi kesan secara terus-menerus hingga kalimat terakhir, berarti cerita pendek harus ketat, tidak terlalu mengobrol detail, dialog hanya diperlukan untuk

---

<sup>69</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 10.



menempatkan watak, atau menjalankan cerita atau menampilkan masalah.<sup>70</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan, bahwa cerpen merupakan cerita yang pendek atau relatif pendek berupa narasi fiktif yang ditulispendek yang berkisar antara 2.000 kata sampai 10.000 kata, walau sebenarnya mengenai ukuran panjang atau pendeknya memang tidak ada aturan.

### c) Puisi

Puisi merupakan suatu ungkapan secara implisit, samar dengan makna yang tersirat, dimana kata-kata condong pada artinya yang kognitif itulah yang dimaksud dalam puisi. Menurut pendapat lain puisi ialah hal mencari dan melukiskan “yang diidamkan” (*the Ideal*).<sup>13</sup> Ada pula yang mengatakan tentang puisi sebagai karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata imajinatif.<sup>71</sup>

Puisi merupakan salah satu genre sastra yang memiliki bentuk yang khas, unik, dan lazim menggunakan bahasa yang relatif lebih padat dan lebih subtil dibandingkan genre sastra lainnya, seperti cerpen, novel, maupun drama. bahwa puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, yang digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Sebagai karya sastra, puisi memiliki dua fungsi utama seperti yang dikemukakan Horatius *dulce et utile*; sastra memiliki fungsi keindahan/kenikmatan dan kegunaan/bermanfaat bagi pembacanya. Sebuah puisi biasanya memiliki setidaknya satu dari dua fungsi tersebut. Ada puisi yang indah, seperti puisi-puisi lirik Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi W.M., dan Goenawan

---

<sup>70</sup> Ismail Kusmayadi, *Lebih dekat Dengan Cerpen*, (Jakarta: Trias Yoga Kreasindo, 2010), 7.

<sup>71</sup> Herman J. Waluyo, *Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 1.

Mohamad, sehingga pembaca merasa nikmat membaca puisi itu, namun memerlukan proses yang cukup panjang untuk memahaminya.

## 2. Jenis-jenis Novel

Kategori novel dapat didasarkan pada tinjauan historis dan teknis. Tinjauan historis didasarkan pada unsur-unsur intrinsik novel yang biasanya mendominasi suatu periode tertentu, sedangkan tinjauan teknis biasanya didasarkan pada unsur-unsur ekstrinsik serta gaya narasi yang digunakan. Kategori tersebut hanya digunakan sebagai alat bantu saja dalam memetakan ragam novel, bukan sebagai batasan baku.<sup>72</sup> Novel dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

### a) Novel fiksi

Sesuai namanya, novel berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja.

### b) Novel non fiksi

Novel ini kebalikan dari novel fiksi yaitu novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi, lumrahnya jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah.

### c) Novel Religi

Novel Reiligi, yaitu novel yang di dalamnya mengisahkan tentang cerita Islami yang menyuguhkan kehidupan, konflik dan cerita yang berdasarkan nilai-nilai agama.

### d) Novel Romantis

Novel yang berkisahkan tentang percintaan dan kasih sayang. Biasanya disertai intrik-intrik yang menimbulkan konflik.

### e) Novel Horor

Novel Memiliki cerita yang menegangkan, seram, dan membuat pembacanya berdebar-debar. Berhubungan dengan makhlukmahluk gaib dan berbau supranatural.

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, 22.

## f) Novel Misteri

Jenis novel ini lebih rumit dan dipenuhi teka-teki yang harus dipecahkan. Biasanya disukai pembaca karena membuat rasa penasaran dari awal sampai akhir.

## g) Novel Komedi

Dilihat dari namanya novel ini memiliki unsur-unsur lucu dan humor. Sehingga bisa membuat pembacanya terhibur dan sampai tertawa terbahak-bahak.

## h) Novel Inspiratif

Jenis novel yang dapat menginspirasi banyak orang. Banyak mengandung nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diambil dalam novel ini.

## i) Novel Dewasa

Novel jenis ini tentu saja hanya di peruntukkan bagi orang dewasa karena umumnya ceritanya bisa seputar percintaan yang mengandung unsur sensualitas orang dewasa.

Adapun jenis novel yang digunakan disini adalah jenis novel religi karena novel ini mengisahkan tentang cerita Islami yang menyuguhkan kehidupan, konflik dan cerita yang berlandaskan nilai-nilai agama.

### 3. Unsur-unsur Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering digunakan para kritikus dalam mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.<sup>73</sup>

## 1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang secara faktual akan dijumpai oleh pembaca saat membaca karya sastra. Kepaduan antarunsur intrinsik inilah

---

<sup>73</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University), 23

yang membuat sebuah novel berwujud.<sup>74</sup>

Unsur intrinsik dalam novel terdiri dari: tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang.

a) Tema

Tema adalah gagasan sentral dalam suatu karya sastra. Dalam novel, tema merupakan gagasan utama yang dikembangkan dalam plot. Hampir semua gagasan yang ada dalam hidup ini bisa dijadikan tema, yang paling sering diambil adalah tema percintaan, kesetiaan, keagamaan, dan sebagainya.<sup>75</sup>

b) Alur (Plot)

Alur adalah suatu urutan cerita atau peristiwa yang teratur dan terorganisasi. Alur dalam pengertian ini dapat dijumpai dalam novel bukannya dalam kehidupan nyata. Hidup memiliki cerita, tetapi novel memiliki cerita dan plot.

c) Penokohan

Istilah penokohan lebih luas cakupannya dari pada tokoh. Sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Masalah penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita utuh.

d) Latar atau Setting

Latar berkaitan dengan elemen-elemen yang memberikan kesan abstrak tentang lingkungan, baik tempat maupun waktu di mana para tokoh menjalankan perannya. Latar ini biasanya diwujudkan dengan menciptakan kondisi-kondisi yang melengkapi cerita. Baik dalam dimensi waktu maupun tempatnya, suatu latar bisa diciptakan dari tempat dan waktu imajiner ataupun faktual.

---

<sup>74</sup> *Ibid* 23

<sup>75</sup> *Ibid* 75

e) Sudut pandang

Sudut pandang menyoaran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk karya fiksi kepada pembaca.<sup>76</sup> Secara garis besar, sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sudut pandang persona pertama (gaya “aku”) dan persona ketiga (gaya “dia”)

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara khusus unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi cerita namun tidak menjadi bagian di dalamnya. Namun demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh dalam cerita. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik dalam sebuah novel harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

#### 4. Ciri-ciri Novel

Novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan karya sastra lainnya. Dari segi jumlah kata dan kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaannya jauh lebih mudah dibandingkan daripada memaknai puisi yang cenderung mengandung bahasa kiasan. Ciri-ciri novel antara lain sebagai berikut.

- 1) Ditulis dari gaya narasi, yang terkandung dicampur dengan deskripsi untuk menggambarkan suasana.
- 2) Bersifat realistik, artinya tanggapan pengarang terhadap situasi dan lingkungannya.
- 3) Memiliki alur yang kompleks ditampilkan saling berkaitan sehingga novel dapat bercerita panjang lebar, membahas persoalan secara luas, dan lebih mendalam.

---

<sup>76</sup> *Ibid* 248

- 4) Tema dalam novel tidak hanya satu, tetapi muncul tema-tema sampingan
- 5) Tokoh dalam novel bias banyak. Dalam novel, pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.

## G. Konsep Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.<sup>77</sup>

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.<sup>78</sup>

Dalam Encliclopedya of Philosophy dijelaskan, aksiologi Value and Valuation. Ada tiga bentuk value and valuation, yakni: Nilai, digunakan sebagai kata benda abstrak, seperti baik, menarik, bagus dan mencakup tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian.

Nilai sebagai kata benda konkret. Nilai di sini merupakan sebuah nilai atau nilai-nilai yang sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai. Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai.

Nilai etika adalah suatu nilai yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai jenis lainnya. Suatu nilai etika tidak bisa dikatakan

---

<sup>77</sup> Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional*, (Gramedia Pustaka Utama, 2012), 963.

<sup>78</sup> Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 114.

berbobot jika tidak diikuti oleh nilai etika dibelakangnya. Sebagaimana yang dikatakan Bertens bahwasannya “Nilai etika tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai jenis lainnya, namun ia tampak sebagai suatu nilai baru bahkan sebagai nilai yang paling tinggi”. Lebih lanjut Bertens menyatakan “etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan etika. Salah satu cara lain merumuskan hal yang sama adalah bahwa etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku”<sup>79</sup>.

Nilai etika dapat disampaikan melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui karya sastra. Karya sastra merupakan salah satu cerminan nilai-nilai budaya dan tidak terlepas dari sosial budaya serta kehidupan masyarakat yang digambarkannya. Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu terdiri atas kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah tulisan hasil imajinasi pengarang yang mengandung makna dan merupakan cerminan nilai-nilai bermasyarakat dalam memberikan gambaran suatu kehidupan. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari masyarakat dan dapat dijadikan media pembelajaran tentang etika adalah novel. Dalam novel terdapat nilai-nilai positif yang dapat dimanfaatkan pembaca setelah ia membacanya. Menurut Tarigan, nilai dalam novel sangatlah banyak salah satunya adalah nilai etika.

---

<sup>79</sup> K. Bertens, *Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Amin. 2002. *Filsafat Etika Ihsam*. Yogyakarta: Mizan.
- Amin, Ahmad. 1995. *Etika: Ilmu Akhlaq*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aziez, F, & Hasim, d. A. (2010). *Menganalisis Fiksi* . Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bahri Al Fajri, Dkk. 2022. *Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Umsu Press.
- Bakker, A, dan Achmad Charris Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Bernardi, Robby. 2023. *Bejat! Ayah di Pekalongan Tega Perkosa Anak kandungnya*.  
<https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-6799559/bejat--ayah-di-pekalongan-tega-perkosa-anak-kandungnya>.
- Bertens, K. 2013. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Damarjati, Danu. 2018. *Pemerksaan Mahasiswi KKN di Pulau Seram Oleh Temannya Sendiri*.  
<https://news.detik.com/berita/d-4362604/pemerksaan-mahasiswi-di-kkn-pulau-seram-bikin-heboh-kampus-biru> .
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamdan, Hafis. 2023. *Bocah Di Mamuju Diperkosa 3 Pria Mabuk, Pacar Korban Ikut Ditangkap*.  
<https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6796817/bocah-di-mamuju-diperkosa-3priamabukpacar-korban-ikut-ditangkap>.
- Hendrawansyah. 2018. *Paradogs Budaya Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Irata, Muhammad. 2017. *“Novel Di Antara Dua Sujud”*. Yogyakarta: Mutiara Media.



- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kurniawan, A., dan Silitonga, R. K. 2020. *Nilai Etika dan Pendidikan pada Novel "Mengejar Impian Ayah" karya Abdi Siregar*. Jurnal Artikulasi, 2(2), 12- 24.
- Mudlor, Achmad. 2000. *Etika Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Mustofa, 2005. *Fikih Akhlaq*. Jakarta: Muhammad Arifianto.
- Pananrangi, Andi Rasyid. 2017. *Etika Birokrat*. Makassar: CV Sah Media
- Rahayu, Sri. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Rahmah, Fathu Nur. 2018. *Nilai-nilai Religius Yang Terkandung Dalam Novel Assalamu 'alaikum Beijing karya Asma Nadia*. IAIN Ponorogo.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Romadhon, Vani. 2022. *Guru Purbalingga Perkosa 7 Siswi Ternyata Berkomplot dengan Mantan Murid*.  
<https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-6187414/guru-purbalingga-perkosa-7-siswi-ternyata-berkomplot-dengan-mantan-murid>.
- Saputra, Nanda. 2020. *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarti, S. 2015. *Kajian Etika dalam Novel Dadaisme karya Dewi Sartika*. Jurnal Repository Universitas Muhammadiyah Malang.

- Sistiarsih, Novie. 2011. *Nilai Etika dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Tajiri, Hajir. 2015. *Etika dan Estetika Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2004. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo Aris, Aris Wuryantoro, dan Sigit Ricahsono, 2022. *Nilai-nilai Moral dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, volume 1 (1), 42-54.
- Zain, dan Badudu. 2010. *Menganalisis Fiksi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

